

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI KARTU KATA BERGAMBAR PADA KELOMPOK B RAUDHATUL ATHFAL

THE IMPROVEMENT OF EARLY READING SKILLS THROUGH PICTORIAL WORD CARDS MEDIA ON GROUP B RAUDHATUL ATHFAL

Oleh: Febrian Wahyu Wulandari, paud/pg-paud fip uny
febrianwulandari291@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan kartu kata bergambar pada anak Kelompok B RA Guppi Legundi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan pada anak. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dengan model penelitian Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian berjumlah 15 anak, diantaranya 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan menggunakan kartu kata bergambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila anak yang berkategori Berkembang Sangat Baik (BSB) minimal sebanyak 76%. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan melalui penggunaan kartu kata bergambar. Hal ini dibuktikan dengan kondisi awal saat Pra Tindakan kemampuan membaca permulaan anak pada kategori Berkembang Sangat Baik sebanyak 6,67% meningkat pada Siklus I menjadi sebanyak 40,00%, kemudian dilanjutkan lagi pada Siklus II menjadi 100,00%.

Kata kunci: kemampuan membaca permulaan, kartu kata bergambar

Abstract

This study aims to improve the early reading skills with a pictorial word cards for children Group B RA Guppi. This research is motivated by the lack of early reading skills. This study is a collaborative classroom action research using research model from Kemmis and McTaggart. These research subjects are 15 children, including 6 boys and 9 girls. The object of this research is the ability to early reading through of pictorial word card. Data collection techniques that were used is observation and documentation, while the data were analyzed using descriptive analysis techniques qualitative-quantitative. Indicators of success in this research is that if children are categorized Growing Very Good minimum of 76%. Research shows that reading skills can be improved through the use of the beginning of the word cards with pictures. Evidenced by the initial conditions when the pre-action children's reading skills beginning in the category Emerging Very Good as much as 6.67% increase in the first cycle to as much as 40.00%, then resumed again in second Cycle to 100.00%.

Keywords: the early reading skills, pictorial word cards

PENDAHULUAN

Usia dini disebut merupakan masa fundamental bagi anak usia dini, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuliani Nurani Sujiono (2009: 6) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak pada masa-masa fundamental, yaitu sejak anak lahir hingga anak berusia 6 tahun. Pada masa ini anak-anak berada pada fase

perkembangan yang sangat pesat, dimana terdapat tahap-tahap perkembangan kemampuan awal yang dapat distimulasi dengan pemberian rangsangan pendidikan secara maksimal. Selanjutnya rangsangan tersebut dapat membantu anak dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya, baik itu fisik maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama bagi anak usia dini yang berada pada masa emas ditahap perkembangannya (*golden age*). Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/ motorik, dan seni untuk siap memasuki Sekolah Dasar (Depdiknas, 2007: 2).

Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi adalah perkembangan bahasa khususnya kemampuan membaca. Steinberg dalam Ahmad Susanto (2011: 83) mengungkapkan membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukkan pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Sabarti Akhadiah, dkk (1993: 11), mengungkapkan bahwa pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Sejalan Anderson (Nurbiana Dhieni, dkk 2009: 5.5) mengungkapkan membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengalaman huruf

dan kaya, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Kemampuan membaca khususnya permulaan penting distimulasikan kepada anak sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar menciptakan generasi yang gemar membaca. Anak yang memiliki kegemaran membaca buku pada nantinya akan memiliki rasa kebahasaan yang sangat tinggi, seperti yang diungkapkan Montessori dan Hainstock bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca dan menulis (Leonhart dalam Nurbiana Dhieni 2009: 5.4).

Moleong dalam Nurbiana Dhieni (2009: 5.3) berpendapat bahwa salah satu aspek kemampuan yang harus dikembangkan anak TK adalah kemampuan membaca. Dalam jurnal Martha Christianti (2013: 313) dipaparkan bahwa membaca bertujuan untuk membantu anak mengkomunikasikan ide dan perasaannya kepada orang lain serta melakukan interpretasikan dari komunikasi yang sudah terjalin. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dapat digunakan sebagai dasar untuk menguasai berbagai bidang. Dalam artian bahwa dengan membaca anak akan memperoleh informasi serta pengetahuan, sehingga kemampuan membaca khususnya permulaan dapat distimulasikan kepada anak sejak Taman Kanak-kanak.

Cucu Eliyawati (2005: 114) mengungkapkan bahwa media gambar juga sering digunakan oleh guru pendidikan anak usia dini untuk dapat menyampaikan isi dari tema pembelajaran yang sedang disampaikan. Arief S. Sadiman (2006: 7) mengungkapkan bahwa untuk memahami peranan media dalam proses

mendapatkan pengalaman belajar Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkret hingga paling abstrak dalam sebuah kerucut yang dikenal dengan nama Kerucut Pengalaman Edgar Dale (*Edgar Dale cone of experience*). Hal serupa diungkapkan oleh James M. Clark dan Allan Paivio (1991) dengan teori yang disebut Teori *dual coding*. Teori ini menyatakan bahwa informasi yang diterima seseorang diproses melalui salah satu dari dua *channel*, yaitu *channel* verbal seperti teks dan suara, dan *channel* visual (*nonverbal image*) seperti diagram, gambar, dan animasi. Kedua *channel* ini dapat berfungsi baik secara independen, secara paralel, atau juga secara terpadu bersamaan. Kedua *channel* tersebut terdapat pada media kartu bergambar.

Berdasarkan data yang diperoleh saat pra observasi pada anak Kelompok B Raudhatul Athfal pada tanggal 29 Agustus-03 September 2016, menunjukkan bahwa beberapa aspek bahasa seperti menyimak, menulis, bercerita, kecuali membaca telah sesuai dengan tingkat perkembangan seharusnya. Maka dari itu permasalahan pada anak Kelompok B Raudhatul Athfal lebih ditekankan pada kemampuan membaca khususnya permulaan. Hal ini dikarenakan hanya 1 dari 15 anak yang sudah berkembang sesuai dengan tahapan kemampuan seharusnya.

Kelemahan dalam hal membaca permulaan pada anak Kelompok B Raudhatul Athfal ditunjukkan dari kurangnya pemahaman anak mengenai konsep huruf dan kata. Ketika anak ditanya oleh guru pada saat pembelajaran, anak kesulitan dalam mengenal bentuk dan bunyi huruf. Hal ini disebabkan media pembelajaran

yang digunakan untuk menarik pusat perhatian anak tidak mendukung dan belum dioptimalkan. Teknik yang masih konvensional yaitu guru menjadi pusat pembelajaran dan bukan anak yang aktif membuat anak tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Guru hanya menggambar di papan tulis kemudian menulis kata-kata di sampingnya, gambarnya pun sederhana, tidak berwarna dan cenderung membuat anak bosan. Mengenalkan kosa kata kepada anak dengan menuliskan di papan tulis membuat anak tidak memperhatikan dan akhirnya anak yang gaduh dan ribut sendiri karena tidak tertarik dengan penyampaian materi pembelajaran yang ada.

Di dalam mengembangkan aspek kemampuan membaca permulaan hendaknya dilakukan melalui aktivitas belajar sambil bermain, dan bermain sambil belajar, sehingga sebaiknya pembelajaran yang digunakan oleh guru melalui pendekatan informal seperti permainan kartu kata, tebak-tebakan, atau pun melalui metode lainnya. Dengan demikian tahap mengembangkan aspek kemampuan bahasa di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan mengintegrasikan antara bermain seraya belajar.

Media pembelajaran berfungsi untuk memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan memperkaya anak dengan menggunakan berbagai pilihan media belajar juga untuk membantu mengenalkan anak pada lingkungan dan mengajar anak untuk dapat mengenal kekuatan maupun kelemahan dirinya. Dengan menggunakan media belajar memungkinkan anak untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan dapat

menumbuhkan motivasi belajar anak sehingga perhatian anak menjadi meningkat.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran secara utuh yaitu dengan media kartu kata bergambar. Kartu kata bergambar dapat digunakan untuk mengenalkan gambar-gambar dan kata-kata yang nantinya memudahkan proses penyampaian materi, terutama dalam membaca permulaan. Media kartu kata bergambar ini dapat dikreasikan menjadi sebuah media visual yang menarik, misalnya dari warna, gambar, dan bentuk tulisan-tulisan yang beraneka ragam dapat menarik perhatian untuk diamati anak. Selain itu media ini dapat dielaborasi oleh guru guna menstimulasi anak untuk mengenal abjad, fonem, dan menambah perbendaharaan kosa kata. Walaupun anak belum dapat membaca secara lancar namun anak dapat membaca melalui gambar yang terdapat pada kartu.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki permasalahan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada anak Kelompok B Raudhatul Athfal. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Kelompok B Raudhatul Athfal”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Menurut H. Sujati (2000: 2) mengartikan penelitian tindakan sebagai salah satu strategi pemecahan masalah

dengan memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Hal tersebut kemudian diperjelas lagi oleh Kasihani Kasbolah (1998: 13) yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya dalam bentuk berbagai kegiatan ulang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan Penelitian Tindakan Kelas secara kolaboratif adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan bukan dari inisiatif guru kelas, melainkan dari pihak luar yang berkeinginan memecahkan masalah pembelajaran (Wina Sanjaya, 2009: 59).

Rancangan Penelitian dan Tindakan

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan Kemmis dan McTaggart yang merupakan pengembangan dari Kurt Lewin, dimana pada model penelitian ini menggunakan sistem spiral yang terdiri dari 3 tahapan pada setiap siklus, diantaranya: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan dan pengamatan; dan 3) refleksi (Suharsimi Arikunto, 2006: 92-93).

Rancangan tindakan pada penelitian ini terdapat 2 siklus, namun apabila pada dua siklus tersebut belum menunjukkan peningkatan, maka akan dilanjutkan pada tahap siklus berikutnya hingga kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B tercapai sesuai dengan aspek pada indikator yang telah ditentukan. Pembelajaran pada siklus I dijadikan sebagai acuan pada siklus II dan selanjutnya. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi

Adapun rancangan tindakan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) bersama guru kelas sejumlah 3 kali pertemuan untuk setiap satu siklus.
 - b. Mempersiapkan media kartu kata bergambar yang akan digunakan pada pembelajaran kemampuan membaca permulaan.
 - c. Memberi pelatihan kepada guru kelas tentang penggunaan kartu kata bergambar, hal ini dilakukan agar ketika guru mempraktikkan dalam proses pembelajaran guru telah terampil.
 - d. Menyusun panduan observasi yang akan digunakan dalam pengamatan selama tindakan dilaksanakan.
2. Pemberian tindakan dan pengamatan
 - a. Tindakan
 - 1) Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.
 - 2) Pada kegiatan awal pembelajaran guru melakukan apersepsi tentang benda-benda di sekitar anak, kemudian siswa di bentuk 5 kelompok yang terdiri dari 3 anak.
 - 3) masing-masing kelompok diberi giliran untuk maju ke depan kelas untuk bermain kartu kata bergambar benda yang telah disediakan.
 - 4) Setelah permainan kartu kata bergambar, guru memberikan Lembar Kerja Anak (LKA) sebagai pemantapan pemahaman tentang kemampuan membaca permulaan.
 - b. Pengamatan

1) Peneliti mengamati langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak dengan guru.

2) Peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan instrument yang telah dibuat sebelumnya.

3. Refleksi

Pada tahap ini guru bersama peneliti mengevaluasi hasil pemangatan yang telah dilakukan. Apabila pembelajaran membaca permulaan belum tercapai sesuai indikator yang telah ditentukan, maka kekurangan yang terdapat pada tindakan pertama dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil langkah pada siklus selanjutnya.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B di RA Guppi Legundi yang berjumlah 15 anak, dan terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan dengan media kartu kata bergambar.

Setting, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di anak Kelompok B di Raudhatul Athfal. Sedangkan untuk *setting* penelitian yaitu di lakukan di dalam kelas untuk mempermudah pengamatan kepada siswa mengenai perkembangan kemampuan membaca permulaannya. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Januari 2017.

Teknik Pengumpulan Data, Instrumen, Teknik Analisis

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti sebagai observer sehingga peneliti hanya mengamati siswa ketika guru sedang memberikan pokok bahasan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil observasi yang berupa dokumen tertulis hasil analisis, dan gambar saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, pengembangan instrumen yang digunakan adalah *Check list* atau daftar cek. *Check list* merupakan alat pengambilan data yang praktis digunakan karena semua aspek yang akan diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu sebagai pedoman dalam observasi, sehingga peneliti kemudian tinggal memberikan tanda centang pada aspek observasi yang telah dicapai. Adapun kisi-kisi instrumennya sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek kemampuan membaca permulaan	Deskripsi
Mengucapkan bunyi huruf	Anak mampu mengucapkan bunyi huruf dengan benar, lancar, dan tepat.
Membedakan bentuk huruf	Anak dapat membedakan bentuk huruf dengan benar, lancar, dan tepat.
Menyebutkan Benda yang Memiliki Huruf Awal yang Sama	Anak dapat menyebutkan huruf awal yang sama pada beberapa kelompok kata pada gambar dengan lancar, benar, dan tepat.
Melafalkan Kata dengan Jelas dan tepat	Anak dapat melafalkan kata dengan jelas dan tepat

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Disebut kualitatif yaitu penelitian bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Deskripsi tersebut merujuk pada suatu predikat yang menunjukkan suatu keadaan dan kualitas. Predikat yang digunakan pada penelitian ini adalah Berkembang Sangat

Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB).

Analisis kuantitatif pada penelitian ini yaitu menggunakan perhitungan dalam menentukan hasil persentase pada pencapaiannya. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik deskriptif kuantitatif menurut Anas Sudijono (2010: 43) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *number of cases* (jumlah frekuensi)

p = angka

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Tindakan

Observasi awal serta wawancara dilakukan pada tanggal 29 Agustus-03 September 2016, dari observasi dan wawancara tersebut diperoleh data bahwa pembelajaran yang diselenggarakan di Kelompok B Raudhatul Athfal masih belum efektif, terutama pada pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan data yang diperoleh sebagian besar anak belum mencapai beberapa aspek indikator membaca permulaan yang diantaranya meliputi mengucapkan bunyi huruf, membedakan bentuk huruf, menyebutkan benda dengan huruf awal yang sama, dan melafalkan kata dengan jelas dan tepat.

Hasil pengamatan dari pembelajaran membaca permulaan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Pra Tindakan

Total skor kemampuan membaca permulaan anak	Jumlah anak	Persentase jumlah anak
Anak yang memperoleh skor 1-4	4	26.67%
Anak yang memperoleh skor 5-8	7	46.67%
Anak yang memperoleh skor 9-12	3	20.00%
Anak yang memperoleh skor 13-16	1	6.67%
Jumlah	15	100%

Keterangan:

Total Skor 1-4 : Belum Berkembang (BB)
 Total Skor 5-8: Mulai Berkembang (MB)
 Total Skor 9-12 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
 Total Skor 13-16 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

Dari data tabel tersebut diketahui bahwa anak yang telah mencapai indikator membaca permulaan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik adalah 1 anak atau sebanyak 6,67%, sedangkan anak pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 3 anak atau 20.00%. Selanjutnya anak pada kriteria Mulai Berkembang sebanyak 7 anak atau 46.67%, sedangkan 4 anak atau 26.67% berada pada kriteria Belum Berkembang.

Adapun data perkembangan kemampuan membaca permulaan anak pada saat Pra Tindakan lebih terperinci lagi diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Data Perkembangan Membaca Permulaan Anak pada Pra Tindakan

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
	Mengucapkan bunyi huruf	BB	5	33.33%
		MB	7	46.67%
		BSH	2	13.33%
		BSB	1	6.67%
	Membedakan bentuk huruf	BB	5	33.33%
		MB	6	40.00%
		BSH	3	20.00%
		BSB	1	6.67%
	Menyebutkan huruf awal yang sama	BB	4	26.67%
		MB	8	53.33%
		BSH	2	13.33%
		BSB	1	6.67%
	Melafalkan kata dengan jelas dan tepat	BB	11	73.33%
		MB	2	13.33%
		BSH	1	6.67%
		BSB	1	6.67%

Dari data di atas diketahui bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf sebagian besar pada kriteria Mulai Berkembang sebanyak 7 anak atau 46.67%. Selanjutnya kemampuan membedakan huruf sebagian besar pada kriteria Mulai Berkembang

sebanyak 6 anak atau 40.00%, kemampuan menyebutkan huruf awal yang sama sebagian besar pada kriteria Mulai Berkembang sebanyak 8 anak 53,33%. Sedangkan kemampuan melafalkan kata dengan jelas dan tepat sebagian besar pada kriteria Belum Berkembang sebanyak 11 anak atau 73,33%.

Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka diperoleh data rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus

Total skor kemampuan membaca permulaan anak	Jumlah anak	Persentase jumlah anak
Anak yang memperoleh skor 1-4	0	0.00%
Anak yang memperoleh skor 5-8	2	20.00%
Anak yang memperoleh skor 9-12	6	40.00%
Anak yang memperoleh skor 13-16	6	40.00%
Jumlah	15	100%

Keterangan:

Total Skor 1-4 : Belum Berkembang (BB)
 Total Skor 5-8: Mulai Berkembang (MB)
 Total Skor 9-12 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
 Total Skor 13-16 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

Dari data tabel tersebut diketahui bahwa anak yang telah mencapai indikator membaca permulaan dengan kriteria Berkembang Sangat Baik adalah 6 anak atau sebanyak 40,00%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 6 anak atau 40,00%, kriteria Mulai Berkembang sebanyak 3 anak atau 20,00%, sedangkan 0 anak atau 00,00% berada pada kriteria Belum Berkembang.

Adapun rincian hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan anak diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Data Perkembangan Membaca Permulaan Anak Siklus I

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	Mengucapkan bunyi huruf	BB	0	0.00%
		MB	4	26.67%
		BSH	8	53.33%
		BSB	3	20.00%
2	Membedakan bentuk huruf	BB	0	0.00%
		MB	5	33.33%
		BSH	7	46.67%
		BSB	3	20.00%
3	Menyebutkan huruf awal yang sama	BB	0	0.00%
		MB	4	26.67%
		BSH	5	33.33%
		BSB	6	40.00%
4	Mela falkan kata dengan jelas dan tepat	BB	0	0.00%
		MB	7	46.67%
		BSH	5	33.33%
		BSB	3	20.00%

Pada indikator mengucapkan bunyi anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik berjumlah 3 anak atau sebanyak 20,00%. Ketiga anak tersebut di antaranya RN, ZHW, dan KSY. Ditunjukkan dengan kemampuan ketiganya yang lancar ketika guru bertanya kepada anak mengenai tulisan huruf yang tertera pada kartu kata bergambar. Selanjutnya pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan berjumlah 8 anak atau 53,33% diantaranya DN, ERS, ARD, ERLN, AFN, CHL, DMR, dan CHK. Kedelapan anak tersebut sudah mulai lancar mengucapkan bunyi huruf walau belum secara utuh dan sempurna. Masih ada kendala yaitu anak masih sering lupa beberapa bunyi huruf sehingga anak hanya mampu mengucapkan sekitar 75% dari huruf yang tertera pada kartu kata bergambar. Selanjutnya pada kriteria Mulai Berkembang terdapat 4 anak atau 26,67% dimana keempat anak tersebut di antaranya AFG, DNY, LY, dan AVT. Kemampuan mengucapkan bunyi huruf anak tersebut meningkat meski belum terlalu lancar namun sudah mulai tepat. Anak masih sering lupa beberapa diantaranya huruf *t*, *g*, *k* dan *h*, sehingga guru sedikit-sedikit tetap

membimbing dan membantu anak. Selanjutnya pada kriteria Belum Berkembang terdapat 0 anak.

Pada indikator membedakan bentuk huruf anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik berjumlah 3 orang atau 20% diantaranya RN, ZHW, dan KSY. Ditunjukkan pada saat guru bertanya kepada anak dengan mengucapkan huruf kemudian anak mampu menunjukkan bentuk huruf yang diucapkan oleh guru secara baik dan lancar. Selanjutnya pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan terdapat 7 anak atau 46,67% diantaranya DN, ERS, ARD, ERLN, AFN, CHL, dan DMR. Ketujuh anak tersebut sudah mulai memahami abjad namun beberapa huruf anak terkadang masih lupa. Ketika guru bertanya secara acak kepada anak agar anak menunjukkan bentuk hurufnya, anak mampu menunjukkan sekitar 75%. Sedangkan pada kriteria Mulai Berkembang terdapat 5 anak atau 33,33%, dimana kelima anak tersebut diantaranya AFG, DNY, LY, CHK, dan AVT. Kelima anak tersebut mampu membedakan bentuk huruf dengan bantuan dari guru. Anak mampu membedakan sekitar 25% karena anak masih bingung dengan beberapa huruf, diantara huruf *n* dengan *m* dan huruf *b* dengan *d*. Selanjutnya pada kriteria Belum Berkembang adalah 0 anak.

Pada indikator menyebutkan 5 huruf awal yang sama anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik berjumlah 6 anak atau 40,00% diantaranya RN, DN, ZHW, ERS, AF, dan KSY. Keenam anak tersebut mampu menyebutkan kata yang memiliki huruf awal yang sama dengan lancar. Selanjutnya pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan terdapat 5 anak atau sebanyak 33,33% diantaranya ARD,

ERLN, CHL, DMR, dan AVT. Kelima anak tersebut dengan tepat mampu menyebutkan 4 atau 5 kata yang memiliki huruf awal yang sama. Sedangkan pada kriteria Mulai Berkembang terdapat 4 anak atau sebanyak 26,67% diantaranya AFG, DNY, LY, dan CHK. Keempat anak tersebut mampu menyebutkan 2 atau 3 kata yang memiliki huruf awal yang sama. Meski belum lancar dan masih dibimbing oleh guru namun keempat anak ini mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding pada saat Pra Tindakan. Selanjutnya, ada kriteria Belum Berkembang terdapat 0 anak.

Pada indikator melafalkan kata anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik berjumlah 3 anak atau sebanyak 20,00% di antaranya RN, ZHW, dan KSY. Pada dasarnya ketiga anak ini sudah menguasai dan memahami abjad sehingga anak mampu melafalkan kata dengan lancar, baik, jelas dan tepat. Sedangkan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan terdapat 5 anak atau sebanyak 33,33% diantaranya DN, ERS, ERLN, AFN, dan CHL. Anak mampu melafalkan kata dengan tepat namun masih terdengar belum jelas, karena anak masih ragu-ragu dan ketika melafalkan kata anak mengucapkannya secara lirih, sehingga guru terkadang bertanya beberapa kali agar anak melafalkan kata dengan jelas. Selanjutnya pada kriteria Mulai Berkembang diantaranya terdapat 7 anak atau sebanyak 46,67% yaitu AFG,ARD, DNY, LY, DMR, CHK, dan AVT. Ketujuh anak tersebut kurang jelas dalam melafalkan kata yang tertera pada kartu kata bergambar. Anak masih ragu dan malu ketika ditanya guru bagaimana melafalkan kata yang dimaksud. Selain itu, sebagian anak masih salah dalam melafalkan kata

namun masih bisa dipahami oleh guru. Misalnya pada kata *kemarau* beberapa anak melafalkan kata tersebut menjadi *kemayau* atau *kemalau*.

Hasil observasi selama tindakan Siklus I dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Perkembangan Membaca Permulaan Anak pada Siklus I

No	Aspek yang di amati	Pratindakan Kriteria	Siklus I		
			Persentase (Jumlah anak)	Kriteria a	Persentase (jumlah anak)
1	Mengucapkan bunyi huruf	MB	46,67% (7 anak)	BSH	53,33% (8 anak)
2	Membedakan bentuk huruf	MB	40,00% (6 anak)	BSH	46,67% (7 anak)
3	Menyebutkan huruf awal yang sama	MB	53,33% (8 anak)	BSB	40,00% (6 anak)
4	Melafalkan kata dengan jelas dan tepat	BB	73,33% (11 anak)	MB	46,67% (7 anak)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dapat dilihat bahwa kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan. Pada indikator mengucapkan bunyi saat Pra Tindakan sebagian besar anak pada kategori MB sebanyak 46,67%, kemudian meningkat pada Siklus I dengan kategori BSH sebesar 53,33%. Pada indikator membedakan bentuk huruf sebagian besar anak berada pada kategori MB sebesar 40,00% dan meningkat pada siklus I pada kategori BSH sebanyak 46,67%. Pada indikator menyebutkan huruf awal yang sama saat Pra Tindakan sebagian besar anak pada kategori MB sebanyak 53,55%, kemudian meningkat pada Siklus I pada kategori BSB sebanyak 40,00%. Sedangkan pada indikator melafalkan kata dengan jelas dan tepat saat Pra Tindakan sebagian besar anak berada pada kategori BB sebanyak 73,33% kemudian meningkat pada Siklus I pada kategori MB 46,67%. Sedangkan, kemampuan membaca permulaan secara menyeluruh saat Pra Tindakan sebesar 6,67% kemudian meningkat pada Siklus I menjadi sebesar 40,00%.

Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka diperoleh data rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus II

Total skor kemampuan membaca permulaan anak (kriteria)	Jumlah anak	Persentase jumlah anak
Anak yang memperoleh skor 1-4	0	0.00%
Anak yang memperoleh skor 5-8	0	00.00%
Anak yang memperoleh skor 9-12	0	00.00%
Anak yang memperoleh skor 13-16	15	100.00%
Jumlah	15	100%

Keterangan:

Total Skor 1-4 : Belum Berkembang (BB)

Total Skor 5-8: Mulai Berkembang (MB)

Total Skor 9-12 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Total Skor 13-16 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

Dari tabel data hasil pertemuan pertama siklus I diperoleh data bahwa anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 15 anak atau 100,00%. Selanjutnya anak yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 0 anak atau 00,00%. Anak yang berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 0 anak atau 00,00% dan 0 anak atau 00,00% pada kriteria Belum Berkembang (BB).

Adapun rincian hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan anak diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Data Perkembangan Membaca Permulaan Anak Siklus II

No	Indikator	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	Mengucapkan bunyi huruf	BB	0	00.00%
		MB	0	00.00%
		BSH	2	13.33%
		BSB	13	86.67%
2	Membedakan bentuk huruf	BB	0	00.00%
		MB	0	00.00%
		BSH	2	13.33%
		BSB	13	86.67%
3	Menyebutkan huruf awal yang sama	BB	0	00.00%
		MB	0	00.00%
		BSH	0	00.00%
		BSB	15	100.00%
4	Mela falkan kata dengan jelas dan tepat	BB	0	00.00%
		MB	0	00.00%
		BSH	4	26.67%
		BSB	11	73.33%

Pada indikator mengucapkan bunyi anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik berjumlah 13 anak atau sebanyak 86,67% antara lain RN, DN, ZHW, ERS, AFG, ARD,

ERLN, AFN, KSY, CHL, DMR, CHK, dan AVT. Ditunjukkan dengan kemampuan anak sudah dapat menguasai dan memahami abjad sehingga anak mampu mengucapkan bunyi huruf dengan lancar dan tepat. Sebelumnya pada Siklus I anak yang berada pada kriteria BSB hanya 3 anak yaitu RN, ZHW, dan KSY. Sedangkan kedelapan anak lainnya seperti DN, ERS, ARD, ERLN, AFN, CHL, DMR, dan CHK pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan serta AFG dan AVT pada kriteria Mulai Berkembang. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus II maka kemampuan anak mengucapkan huruf pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat sebanyak 66,67%. Selanjutnya pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan berjumlah 2 anak atau 13,33% diantaranya DNY dan LY. Ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak dari Siklus I yang berada pada kriteria Mulai Berkembang kemudian naik pada Siklus II pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan. Kedua anak tersebut mampu mengucapkan bunyi huruf yang tertera pada kartu kata bergambar sekitar 75% dari tulisan huruf yang tertera pada kartu dengan lancar dan tepat. Sedangkan pada kriteria Mulai berkembang dan Belum berkembang terdapat 0 anak.

Pada indikator membedakan bentuk huruf anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Pesat berjumlah 13 anak atau 86,67%, dimana ketigabelas anak tersebut sama dengan indikator mengucapkan bunyi di antaranya RN, DN, ZHW, ERS, AFG, ARD, ERLN, AFN, KSY, CHL, DMR, CHK, dan AVT. Ketiga belas anak tersebut mampu membedakan bentuk huruf dengan sangat baik, ditunjukkan dengan pemahaman anak pada saat guru bertanya huruf

secara acak anak sudah tidak bingung lagi dan dapat menunjukkan huruf yang dimaksud guru dengan tepat dan lancar. Sebelumnya pada Siklus I anak yang berada pada kriteria BSB berjumlah 3 anak yaitu RN, ZHW, dan KSY. Sedangkan 7 anak yaitu DN, ERS, AFG, ARD, ERLN, AFN, CHL dan DMR pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta 3 anak yaitu AFG, CHK, dan AVT pada kriteria Mulai Berkembang (MB). Oleh karena itu, kemampuan anak dalam membedakan huruf meningkat sebesar 66,67% atau sebanyak 10 anak pada Siklus II. Selanjutnya, pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan terdapat 2 anak atau 13,33% yaitu DNY dan LY. Kedua anak ini mampu membedakan bentuk huruf dengan lancar dan tepat sebanyak 75% dari tulisan huruf yang tertera pada kartu kata bergambar. Anak terkadang lupa dengan beberapa huruf sehingga anak masih bingung untuk membedakan bentuk huruf. Sedangkan, pada kriteria Mulai Berkembang dan Belum Berkembang terdapat 0 anak.

Pada indikator menyebutkan 5 huruf awal yang sama dapat dikuasai oleh semua anak. Dengan kata lain sebanyak 15 anak atau sebesar 100% dapat dikuasai anak dengan sangat baik. Ditunjukkan dengan anak mampu menyebutkan lebih dari 5 kartu kata bergambar yang memiliki huruf awal yang sama dengan tepat dan lancar tanpa adanya hambatan. Sebelumnya pada Siklus I hanya terdapat 6 anak pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu RN, DN, ZHW, ERS, AF, dan KSY. Sedangkan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan terdapat 5 anak yaitu ARD, ERLN, CHL, DMR, dan AVT. Terakhir pada kriteria Mulai Berkembang

terdapat 4 anak yaitu AFG, DY, LY dan CHK. Berdasarkan uraian tersebut maka diketahui bahwa peningkatan kemampuan menyebutkan huruf awal yang sama sebanyak 60,00%.

Pada indikator melafalkan kata anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik berjumlah 11 anak atau sebanyak 73,33% di antaranya RN, DN, ZHW, ERS, ARD, ERLN, AFN, KSY, CHL, CHK, dan AVT. Ditunjukkan dengan anak mampu melafalkan kata dengan lantang dan tepat sehingga jelas dan mudah dipahami oleh guru. Sedangkan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan terdapat 4 anak atau sebanyak 26,67% diantaranya AFG, DNY, LY, dan DMR. Anak mampu melafalkan kata dengan tepat namun masih terdengar belum jelas, karena anak masih ragu-ragu dan ketika melafalkan kata anak mengucapkannya secara lirih, sehingga guru terkadang bertanya beberapa kali agar anak melafalkan kata dengan jelas. Selanjutnya pada kriteria Mulai Berkembang dan Belum Berkembang terdapat 0 anak.

Adapun hasil observasi pada tindakan selama Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Observasi Perkembangan Membaca Permulaan Anak pada Siklus II

No	Aspek yang di amati	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
		Krite-ria	Persen-tase (Jumlah anak)	Krite-ria	Persen-tase (jumlah anak)	Krite-ria	Persen-tase (jumlah anak)
1	Mengucapkan bunyi huruf	MB	40.00% (7 anak)	BSH	53.33% (8 anak)	BSB	86.67% (13 anak)
2	Membedakan bentuk huruf	MB	40.00% (6 anak)	BSH	46.67% (7 anak)	BSB	86.67% (13 anak)
3	Menyebutkan huruf awal yang sama	MB	33.33% (8 anak)	BSB	40.00% (6 anak)	BSB	100.00% (15 anak)
4	Melafalkan kata dengan tepat dan jelas	BB	73.33% (11 anak)	MB	46.67% (7 anak)	BSB	73.33% (11 anak)

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II dapat dilihat bahwa kemampuan membaca permulaan anak mengalami peningkatan. Dari data tabel di atas diketahui bahwa kemampuan

anak dalam mengucapkan bunyi huruf sebagian besar pada kriteria Berkembang Sangat Baik sebanyak 13 anak atau 86,67%, kemampuan membedakan huruf pada kriteria Berkembang Sangat Baik sebanyak 13 anak atau 86,67%, kemampuan menyebutkan huruf awal yang sama pada kriteria Berkembang Sangat Baik sebanyak 15 anak atau 100,00%, serta kemampuan melafalkan kata dengan jelas dan tepat pada kriteria Berkembang Sangat Baik sebanyak 11 anak atau 73,33%.

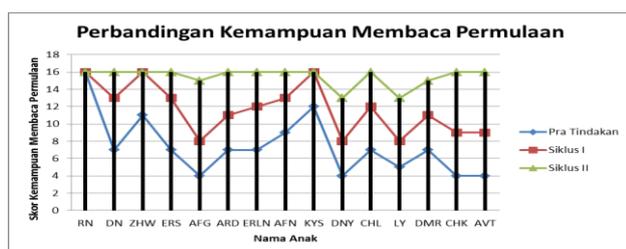
Pembahasan

Berdasarkan 6 kali tindakan yang telah dilakukan selama Siklus I dan Siklus II, menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan yang signifikan dibanding dengan kondisi awal anak. Apabila data kondisi awal saat Pra Tindakan dibandingkan dengan Siklus I dan Siklus II maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 10. Data Perbandingan Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Tindakan	Jumlah Anak	Persentase	Peningkatan
Pra Tindakan	1 anak	6,67%	-
Siklus I	3 anak	40,00%	33,33%
Siklus II	15 anak	100,00%	60,00%

Adapun perbandingan hasil pengamatan kemampuan membaca permulaan secara tersperinci dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 3.

Grafik Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan saat Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan data tabel dan grafik hasil observasi yang diperoleh, diketahui bahwa Siklus I menunjukkan anak yang kemampuan membaca permulaan meningkat, sehingga anak telah menunjukkan perkembangannya sebagaimana yang telah diungkapkan Steinberg dalam Ahmad Susanto (2011: 83) membaca dini diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukkan pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Selain itu sesuai dengan pendapat Anderson (Nurbiana Dhieni, dkk 2009: 5.5) bahwa membaca permulaan diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengalaman huruf dan kaya, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Di samping itu media yang paling sering digunakan di Taman Kanak-kanak yaitu media visual salah satunya kartu kata bergambar sebagaimana pendapat yang dikemukakan Cucu Eliyawati (2005: 114). Media kartu kata bergambar memberikan pengalaman langsung pada anak sehingga dengan menggunakan kartu kata bergambar anak dapat memperoleh pengetahuan dari informasi yang diperoleh. Hal ini sebagaimana Teori Pengalaman dari Edgar Dale dalam Arief S. Sadiman (2006: 8) dan Teori Pemrosesan Informasi yaitu salah satunya *Dual Encoding Theory* yang dikemukakan James M. Clark dan Allan Pavio (1991). Ketika belajar membaca menggunakan media kartu kata bergambar, media kartu yang digunakan merupakan gabungan dari beberapa media. Di sini yang dimaksud dengan dua media pada kartu

kata bergambar adalah gambar sebagai *channel visual* dan tulisan huruf sebagai *channel verbal*. Anak akan belajar lebih baik ketika media belajar yang digunakan merupakan perpaduan dari *channel* verbal dan nonverbal karena kedua *channel* pemrosesan informasi (verbal dan nonverbal) tersebut dimungkinkan untuk bekerja secara paralel atau bersama-sama. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari dua *channel* tersebut disimpan dalam memori anak, sehingga apabila diperlukan informasi yang diterima anak akan muncul kembali sebagai suatu pengetahuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak Kelompok B Raudhatul Athfal meningkat melalui pembelajaran menggunakan media kartu kata bergambar. Dibuktikan dengan peningkatan mulai dari kondisi awal saat Pra Tindakan yaitu sebanyak 6,67% (1 anak) pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 40,00% (6 anak) pada kategori Berkembang Sangat Baik. Selanjutnya meningkat kembali hingga mencapai target kriteria keberhasilan pada Siklus II yaitu sebesar 100,00% (15 anak).

Adapun langkah-langkah untuk mencapai target kriteria keberhasilan diantaranya (1) guru menjelaskan dan memberikan contoh permainan kepada anak dengan jelas dan semenarik mungkin, (2) anak dibuat berkelompok kemudian maju ke depan kelas bergantian memainkan kartu kata bergambar di papan kartu, (3) anak memilih

gambar dan menebak nama gambar tersebut setelahnya anak mengucapkan bunyi huruf yang tertera pada kartu gambar tersebut, (4) anak mengelompokkan 5 buah gambar yang memiliki huruf awalan yang sama kemudian anak mengucapkan huruf yang ditunjuk guru secara acak, (5) anak melafalkan kata-kata pada kartu gambar yang terdapat dipapan kartu, (6) guru senantiasa memberi motivasi dan bimbingan kepada anak dengan memberi *reward* secara verbal maupun non verbal, misalnya dengan pujian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru di RA Guppi Legundi hendaknya menggunakan kartu kata bergambar sebagai media dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penggunaan media kartu kata bergambar efektif menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu media kartu bergambar juga sangat efektif digunakan untuk menarik minat dan daya tarik anak, serta mempermudah untuk memahami dan mengikuti materi dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa disarankan agar lebih banyak bermain maupun belajar dengan menggunakan kartu kata bergambar. Selain dapat membantu anak dalam belajar membaca, siswa juga memperoleh pengetahuan melalui kata-kata yang terdapat pada kartu kata bergambar

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memakai kartu yang lebih bervariasi serta langkah penggunaannya lebih dikreasikan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Anas Sudijono. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arif S. Sadiman, dkk. (2006). *Media pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.

Depdiknas. (2007). *Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Cucu Eliyati. (2005). *Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk AUD*. Jakarta: Depdiknas.

Clark, James M. and Allan Paivio. (1991) “*Dual coding theory and education*”. *Educational Psychology Review*, Vol 3, No. 3, 1991. Diakses pada tanggal 02 Mei 2017 pukul 23:27 WIB dari www.csuchico.edu/~nschwartz/Clark%20%26%20Paivio.pdf.

Kasihani Kasbolah. (1998). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Dekdibud RI

Martha Christianti. (2013).”*Membaca dan menulis permulaan anak usia dini*”. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume II, Edisi Desember-2013. Diakses pada tanggal 19 September 2016 pukul 04:24 WIB dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/3042/2534>

Nurbiana Dhieni. (2009). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sabarti Akhadiah, dkk. (1993). *Bahasa indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan* Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara..

Sujati. (2000). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: FIP UNY

Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.

Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.